



Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bogor

Nabilah Hascariati Andini✉, Evi Widowati
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted 1 March 2021
Accepted 28 March 2021
Published 31 March 2021

Keywords:
Injury, Safety, School
Safety Management
System, Special School

DOI 10.15294/ijphn.v1i1.45438

Abstrak

Latar Belakang: Anak usia sekolah dengan disabilitas merupakan anak-anak yang tergolong rentan terhadap kecelakaan yang mengakibatkan cedera daripada anak-anak tanpa cacat. Provinsi Jawa Barat memiliki proporsi cedera yang mengakibatkan kegiatan sehari-hari terganggu sebesar 8,73% dan Bogor memiliki proporsi cedera yang mengakibatkan kegiatan sehari-hari terganggu yang tinggi yakni sebesar 10,39%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan sistem manajemen keselamatan sekolah di SLBN Bogor.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan 6 subjek penelitian yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, panduan wawancara, dan lembar studi dokumen. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan dari 94 indikator penerapan manajemen keselamatan sekolah, indikator yang terlaksana sesuai standar sebesar 78% (74 indikator), indikator terlaksana namun tidak sesuai standar sebesar 9% (9 indikator), dan indikator yang tidak terlaksana sebesar 13% (11 indikator).

Kesimpulan: implementasi penerapan manajemen keselamatan sekolah di SLBN Bogor dalam kategori baik namun masih diperlukan perbaikan pada beberapa indikator.

Abstract

Background: School-age children with disabilities are more vulnerable to accidents resulting in injury than children without disabilities. West Java Province has a high proportion of injuries resulting in disrupted daily activities of 8.73% and Bogor has a high proportion of injuries resulting in disruption of daily activities, which is 10.39%. The purpose of this study was to determine the implementation of the implementation of school safety management in Bogor State Special School.

Methods: This type of research is a qualitative descriptive study with 6 research subjects who are determined by purposive sampling technique. The research instrument used interview guides, observation sheets, and document study sheets. The sampling technique was carried out through interviews, observation, and document study. The sampling technique was carried out through interviews, observation, and document study.

Results: The results showed that from 94 indicators of school safety management implementation, indicators that were implemented according to standards were 78% (74 indicators), indicators implemented but not according to standards were 9% (9 indicators), and indicators that were not implemented were 13% (11 indicators).

Conclusion: The implementation of school safety management at SLB Negeri Bogor was in the good category, but improvements are still needed in several indicators.

Pendahuluan

Keselamatan merupakan keadaan dimana terbebas atau terhindar dari bahaya, malapetaka, bencana, tidak kurang suatu apa, tidak mendapat gangguan, kerusakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi manusia (KBBI, 2020). Anak usia sekolah merupakan anak-anak yang tergolong rentan terhadap kecelakaan yang mengakibatkan cedera. Kurangnya pemahaman anak akan keselamatan dirinya menyebabkan anak kurang dapat mengatasi dan mengantisipasi risiko bahaya yang muncul sebab mereka memiliki keterbatasan dalam kognitifnya. Hal ini dapat berakibat fatal untuk keselamatan dirinya (Sumargi dkk., 2005). Cedera sering terjadi pada anak usia sekolah berawal dari rasa keingintahuan anak untuk menelusuri sesuatu dan bereksperimen yang baru dengan kemampuannya dalam memahami sesuatu atau bereaksi terhadap bahaya. Keingintahuan anak yang tinggi tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan bereaksi yang baik terhadap agen cedera dan sebagian besar cedera terjadi pada saat anak sedang bermain (Kuschithawati dkk., 2007). Tempat paling sering terjadinya cedera yaitu di lingkungan rumah dan di lingkungan sekolah, dimana anak akan menghabiskan waktunya cukup lama untuk itu potensi anak terpapar bahaya juga cukup besar (Shi et al., 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sinclair dan Xiang pada tahun 2008 menyatakan bahwa anak-anak disabilitas memiliki risiko cedera yang jauh lebih tinggi daripada anak-anak tanpa cacat, dengan karakteristik jenis cedera yang serupa (Sinclair & Xiang, 2008). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Zhu, Xia, Xiang, Yu, dan Du pada tahun 2012 dan mendapatkan hasil bahwa anak-anak penyandang disabilitas di China memiliki risiko cedera yang jauh lebih tinggi dengan prevalensi sebesar 10.2% dibandingkan anak-anak tanpa disabilitas dengan prevalensi sebesar 4.4%. Jatuh merupakan mekanisme utama dari penyebab cedera (Zhu et al., 2012).

Cedera menyumbang 9% kematian di dunia dan jumlahnya hampir 1,7 kali jumlah kematian akibat HIV/AIDS, tuberkulosis dan malaria jika digabungkan (WHO, 2014). Cedera mengakibatkan sekitar 2.300

kematian tiap harinya pada anak usia dibawah 18 tahun di seluruh dunia (WHO, 2020). Hasil penelitian di sekolah-sekolah Ontario, (Canada) memiliki tingkat cedera sebesar 3,98 per 100 anak meliputi cedera kepala dengan gejala gegar otak pada anak sekolah sebesar 1,9% untuk anak laki-laki dan 1% untuk anak perempuan selama masa sekolah. Penyebab utama cedera pada anak-anak karena terjatuh dan karena aktivitas olahraga (Willer dkk., 2004). The National Pediatric Trauma Registry melaporkan bahwa anak penyandang disabilitas mengalami 17% dari semua cedera di sekolah yang mewakili kurang dari 2% jumlah populasi siswa di Amerika Serikat (Ramirez et.al, 2004). Berdasarkan hasil utama riskesdas tahun 2018 Provinsi Jawa Barat memiliki proporsi cedera yang mengakibatkan kegiatan sehari-hari terganggu sebesar 8,73% dan Bogor memiliki proporsi cedera yang mengakibatkan kegiatan sehari-hari terganggu yang tinggi yakni sebesar 10,39% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Setiap anak termasuk anak penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan perlindungan serta jaminan rasa aman, terhadap acaman bahaya dan risiko yang dapat membahayakan jiwa (Presiden RI, 2014). Sekolah tidak hanya harus mempunyai staf pengajar, kurikulum, bangunan, dan prestasi yang baik. Sekolah juga harus berinvestasi dalam menciptakan lingkungan yang aman, selamat dan bebas cedera untuk siswa. Oleh karena itu, sekolah yang baik harus memperhatikan unsur kesehatan dan keselamatan yang memadai (Safekids Indonesia, 2018).

Sistem Manajemen Keselamatan Sekolah dapat digunakan oleh sekolah dalam menjaga anak dari cedera dan perilaku tidak aman di sekolah. Secara umum keselamatan sekolah dibagi menjadi keselamatan dari bahaya internal/fisik terkait sarana dan prasarana, bahaya eksternal/ketahanan terhadap bencana serta aspek keamanan seperti bahaya orang asing, penculikan dan lain-lain (Safekids Indonesia, 2018). Keselamatan sekolah adalah salah satu aspek penting dalam pengurusan sebuah sekolah karena dapat mempengaruhi keselamatan nyawa, harta benda dan kualitas pendidikan dalam sebuah organisasi pendidikan (Ramachandran &

Kenayathulla, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit dan Widowati, 2017 terkait penerapan pendidikan keselamatan di sekolah dasar menunjukkan bahwa faktor manusia (siswa-siswi, guru, kepala sekolah dan komite sekolah), faktor sarana dan prasarana (sarana dan prasarana olahraga, UKS, sanitarian: kamar mandi dan kantin sekolah) dan faktor penunjang pembelajaran (media pembelajaran dan bahan ajar) berpengaruh dalam penerapan pendidikan keselamatan di Sekolah Dasar (Hutasoit & Widowati, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SLB mengatakan bahwa pernah terjadi insiden anak tertimpa atap bangunan yang roboh dan terkena punggung anak. Akan tetapi anak tersebut tidak terluka hanya saja mengalami syok. Guru SLB mengatakan bahwa pernah juga terjadi pembullying yang dilakukan oleh salah satu murid tunagrahita terhadap teman yang lemah. Insiden tersebut terjadi pada saat istirahat. Anak tunagrahita memiliki emosional yang tidak stabil sehingga diperlukannya pengawasan yang lebih. Teman yang lemah tersebut disiram dan dipukul yang menyebabkan anak mengalami luka. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengawasan dari guru dan orangtua murid. Di dalam kelas tersebut juga terdapat kamar mandi yang dapat memungkinkan anak melakukan tindakan yang lebih berbahaya bila tidak adanya manajemen keselamatan yang baik. Menyikapi kenyataan tersebut perlu adanya suatu langkah yang harus dilakukan dalam memberikan perlindungan kepada anak. Perlunya pengawasan yang lebih dan melakukan pemeliharaan bangunan agar insiden tersebut tidak terjadi kembali sesuai amanat Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 9, butir (1a) setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain (Presiden RI, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah mengatakan bahwa program Unit Kesehatan Sekolah (UKS) di SLB Negeri Bogor belum berjalan sehingga

jika ada anak yang mengalami cedera dan kecelakaan di sekolah penanganan pertama yang dilakukan oleh guru yakni dengan memberikan pertolongan pertama dengan menggunakan P3K yang tersedia dan bila cedera yang dialami lebih parah, anak akan di bawa ke Puskesmas terdekat. Pada dasarnya, masing-masing sekolah wajib memiliki UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) yang berperan sebagai suatu usaha yang digunakan oleh lingkup pembelajaran/lembaga pembelajaran (sekolah) yang dapat meningkatkan kehidupan yang sehat untuk masyarakat sekolah serta untuk menyembuhkan siswa bila terjadi cedera ataupun luka ringan yang lain (Putra dkk, 2019). Sesuai dengan UU No.36 Tahun 2009, UKS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hidup sehat sehingga siswa dapat belajar dan berkembang secara harmonis menjadi manusia yang berkualitas (Presiden Republik Indonesia, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bogor sudah pernah melakukan simulasi bencana alam akan tetapi belum memiliki Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan belum pernah melakukan simulasi kebakaran. SLBN Bogor memiliki 2 macam keterampilan yaitu belajar komputer dan praktek memasak, hal ini dapat memicu terjadinya kebakaran. Berdasarkan Permen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2008 dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.26/Prt/M/2008 setiap bangunan gedung harus dilengkapi dengan sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif dan melaksanakan pengaturan keamanan untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembangunan sampai tahap pemanfaatan sehingga bangunan gedung aman dan berkualitas sesuai dengan fungsinya (Menteri Pekerjaan Umum, 2008; Menteri Pendidikan, 2008).

Cedera pada anak di sekolah dapat disebabkan oleh beberapa kondisi antara lain kurangnya pengawasan, anak diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan apapun, kecanggungan, kelambanan yang disebabkan karena buruknya koordinasi otot anak, terlalu aktif, kurangnya anak dalam pengendalian emosinya (Kuschithawati dkk., 2007). Penyebab

terjadinya cedera pada anak dapat berupa cedera yang tidak disengaja (*unintentional injury*) dan cedera yang disengaja (*intentional injury*) (WHO, 2014).

Cedera yang tidak disengaja (*unintentional injury*) merupakan cedera yang bukan disebabkan oleh niat untuk menyakiti, misalnya seperti jatuh, kecelakaan lalu lintas, keracunan, terbakar, dan tenggelam. Sedangkan cedera yang disengaja (*intentional injury*) atau biasa disebut dengan kekerasan (*violence*) yaitu cedera yang disebabkan oleh adanya penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan, ancaman terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok yang mengakibatkan seseorang mengalami cedera, kerugian psikologis, gangguan perkembangan hingga dapat menyebabkan kematian misalnya seperti bunuh diri, penganiayaan anak, pembunuhan, penganiayaan terhadap diri sendiri, pelecehan seksual atau perkosaan dan bullying (WHO, 2014).

Cedera pada usia sekolah dapat berdampak pada bagian tubuh anak yang masih dalam tahap perkembangan. Cedera pada anak akan lebih berbahaya dibandingkan dengan dampak yang dialami orang dewasa. Cedera dapat mengakibatkan hospitalisasi, tidak masuk sekolah, kehilangan potensi hidup bertahun-tahun pada anak hingga dapat menyebabkan kematian. Cedera pada usia sekolah berdampak pada fisik dan psikis anak. Dampak fisik cedera dapat menyebabkan kecacatan dan luka. Selain berdampak pada fisik anak, cedera juga bisa berdampak pada jiwa anak seperti trauma, Post Traumatic Syndrome Disorder (PTSD), fobia, dan kecemasan (WHO, 2008).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, kesiapan dan kesiagaan orang tua, keluarga, dan pihak sekolah yang memiliki serta menangani anak berkebutuhan khusus merupakan kunci dalam penanganan, ditambah dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam menyediakan lingkungan dan fasilitas yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini menjadi penting diteliti mengingat perlunya manajemen keselamatan sekolah dalam menghadapi resiko cedera pada anak di SLB Negeri Bogor yang nantinya diharapkan berdampak pada keselamatan, keamanan, dan kenyamanan anak di sekolah terutama

bagi anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bogor.

Metode

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bentuk penelitian ini menyajikan berbagai informasi kualitatif untuk mengetahui implementasi penerapan manajemen keselamatan sekolah di SLB Negeri Bogor terhadap kebijakan sekolah, sarana dan prasarana SLB, dan partisipasi orangtua/wali. Penelitian ini dilaksanakan pada 30 November 2020 s.d 14 Desember 2020 di SLB Negeri Bogor yang terletak di Jl. Raya Pemda Karadenan (Belakang SMKN) RT. 02 RW. 012 Kel. Karadenan Kec. Cibinong Kab. Bogor 16913.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling dan penentuan sample dengan teknik purposive sampling. Adapun kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini meliputi: (1) bertanggung jawab atas kebijakan dan manajemen yang berkaitan dengan sistem manajemen keselamatan sekolah, (2) mengetahui semua kebijakan yang berkaitan dengan sistem manajemen keselamatan sekolah, (3) mengetahui dan memahami sarana dan prasarana yang ada disekolah, (4) lebih mengetahui tentang kegiatan dan aktivitas siswa-siswi disekolah, (5) mengetahui gambaran langsung dilapangan mengenai sistem manajemen keselamatan sekolah, (6) mengetahui, memahami, dan mengawasi perencanaan kesiapsiagaan bencana alam di sekolah, (7) mengetahui pelaksanaan program simulasi bencana alam, (8) lebih mengetahui kondisi aktual dilapangan terkait pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian keamanan sekolah. Berdasarkan hasil analisis kriteria tersebut, informan yang terpilih dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 1 Guru SDLB, 1 Guru SMPLB, 1 Guru SMALB, 1 Guru sekolah yang bertugas sebagai Penanggung Jawab Sosialisasi Bencana, dan 1 Penjaga Sekolah.

Indikator yang digunakan berkaitan

dengan manajemen keselamatan sekolah untuk mengetahui gambaran penerapannya di sekolah meliputi kebijakan sekolah terdiri dari kebijakan, kesepakatan dan peraturan sekolah dan proses pembelajaran; sarana dan prasarana SLB terdiri dari tata bangunan, pemeliharaan bangunan, keselamatan, keamanan, kesehatan, aksesibilitas, dan zona aman dan selamat sekolah; dan partisipasi orang tua/wali. Hasil observasi kemudian dibandingkan dengan standar acuan yang digunakan yaitu Permen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 33 Tahun 2008, Permen Pekerjaan Umum Nomor: 26/Prt/M/2008, Peraturan Dirjen Perhubungan Darat Nomor: SK.1304/AJ. 403/DJPD/2014, UU No. 24 tahun 2007, Peraturan BNPB Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, Panduan Sekolah Ramah Anak, Permen Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006, dan PP Nomor 19 Tahun 2005.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah dari data primer yang meliputi observasi (pengamatan) dan wawancara, serta data sekunder yang berupa dokumen-dokumen yang ada di sekolah meliputi; profil sekolah, struktur organisasi sekolah, serta dokumen atau informasi pendukung lainnya. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dengan teknik partisipasi pasif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan lembar studi dokumentasi.

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil

observasi (pengamatan langsung) dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informan satu dengan informan yang lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Penyajian data dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesesuaian poin-poin dengan standar yang ada. Skala untuk tingkat kesesuaian terdiri dari ada sesuai, ada tidak sesuai, dan tidak ada, lalu dikalikan 100% dan dibagi dengan total poin, yaitu 94 poin indikator. Sehingga akan didapatkan persentase tingkat kesesuaian pada setiap indikatornya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di lakukan di SLB Negeri Bogor. Penelitian ini untuk mendeskripsikan keberhasilan implementasi sistem manajemen keselamatan sekolah yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun dalam mapping instrument yang meliputi: kebijakan sekolah (kebijakan; kesepakatan; dan peraturan sekolah dan proses pembelajaran), sarana dan prasarana SLB (tata bangunan, pemeliharaan bangunan, keselamatan, keamanan, kesehatan, aksesibilitas, dan zona aman dan selamat sekolah), dan partisipasi orang tua/wali. Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan.

Total rekapitulasi dari penerapan 94 indikator sistem manajemen keselamatan sekolah di SLB Negeri Bogor adalah 74 indikator (78%) sudah diterapkan dan sesuai dengan standar, 9 indikator (9%) terlaksana namun tidak sesuai dengan standar, serta 11 indikator (13%) yang tidak terlaksana.

Tabel 1. Rekapitulasi kesesuaian parameter sistem manajemen sekolah di SLB Negeri Bogor

No.	Parameter	Total Indikator	Penerapan		
			Ada		Tidak Ada
			Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Kebijakan Sekolah	10	8 (75%)	2 (25%)	0%
2.	Sarana dan Prasarana SLB	82	64 (78%)	7 (9%)	11 (13%)
3.	Partisipasi Orang Tua/Wali.	2	2 (100%)	0%	0%
	Total	94	74 (78%)	9 (9%)	11 (13%)

Implementasi parameter kebijakan sekolah terhadap komponen kebijakan; kesepakatan; dan peraturan sekolah di SLB Negeri Bogor berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara terdiri dari 8 indikator. Sebanyak 6 indikator (75%) sudah diterapkan sesuai dengan standar yaitu memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan tanpa rokok, memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan bebas napza, memiliki komitmen untuk menerapkan sekolah/madrasah aman dari bencana, melakukan pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler, menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang keselamatan di sekolah, bersikap proaktif untuk mendukung upaya-upaya untuk memastikan keselamatan; keamanan; dan kenyamanan anak. Menurut Norlia & Sufean (2006) dalam Awang & Suyanto (2017), keselamatan sekolah adalah sekolah yang terhindar dari kecelakaan yang disebabkan oleh kerusakan bangunan dan prasarana, kebakaran yang disebabkan oleh korsleting listrik dan kebocoran gas, penyakit menular, kelalaian manusia dalam menggunakan sarana dan prasarana serta perilaku tidak aman. Kesadaran tentang pentingnya keselamatan merupakan satu hal yang penting untuk diperhatikan oleh semua warga sekolah termasuk kepala sekolah dan juga guru serta pelajar untuk memastikan keselamatan dan keamanan di kawasan sekolah dapat terjamin serta dapat mengurangi resiko cedera dan kecelakaan yang dapat mengancam keselamatan jiwa.

Dalam parameter kebijakan sekolah terhadap komponen kebijakan; kesepakatan; dan peraturan sekolah terdapat 2 (25%) indikator yang sudah diterapkan namun belum sesuai standar yaitu pelaporan riwayat medis anak tidak diperbarui setiap tahunnya dan hanya dilakukan saat awal peserta didik masuk sekolah. Menurut Nuryani dkk (2016), riwayat medis anak merupakan salah satu cara yang dapat digunakan para guru untuk dapat berkomunikasi dengan setiap siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pada umumnya guru akan terlebih dahulu melakukan pendekatan secara khusus dengan siswa ABK. Mulai dari pendekatan yang bersifat administratif yakni dengan melihat biodata siswa ABK, mendalami latar belakang keluarga, sekolah terdahulu, serta melihat riwayat

kesehatan siswa ABK saat siswa mendaftar pertama kali. Ataupun melalui pendekatan khusus secara personal ketika siswa ABK sudah mulai masuk sekolah. Sehingga dapat memudahkan guru-guru di sekolah untuk menangani siswa ABK di kelas sesuai dengan jenis ketunaannya.

Selain itu, indikator terhadap komponen kebijakan; kesepakatan; dan peraturan sekolah yang sudah diterapkan namun belum sesuai standar yaitu terdapat APAR akan tetapi belum terpasang dan belum memiliki manajemen penanggulangan kebakaran serta belum diadakannya pelatihan simulasi kebakaran. Menurut Ashari dkk (2018), manajemen bencana sering kali hanya sebatas rencana jangka pendek dan kurang berpengaruh pada tindakan proaktif kesiapsiagaan untuk upaya jangka panjang. Pentingnya pengetahuan tentang bencana alam dan kebakaran pada anak-anak adalah salah satu bentuk mitigasi non struktural. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesiapsiagaan dalam mencegah dan menanggulangi bencana alam dan kebakaran kepada siswa sekolah dasar serta dapat menekan kerugian yang ditimbulkan.

Implementasi parameter kebijakan sekolah terhadap komponen proses pembelajaran di SLB Negeri Bogor terdiri dari 2 indikator. Keseluruhan indikator (100%) sesuai dengan standar yaitu memastikan pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) di dalam proses pembelajaran, mengintegrasikan materi kesehatan dan keselamatan di dalam proses pembelajaran. Menurut Muchtamadji (2004) dalam Widayati (2018), pengintegrasian pendidikan keselamatan diri dalam proses pembelajaran peserta didik harus memperhatikan karakteristik peserta didik yang diajarkan. Pendidikan keselamatan lebih ditujukan pada pembentukan sikap dan perilaku, agar dapat menerapkan kaidah keselamatan yang berguna untuk menjaga keselamatan dan keamanan diri sendiri serta keselamatan orang lain. Pendidikan keselamatan dapat dilakukan dalam berbagai cara misalnya melalui pendekatan pendidikan keselamatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Tabel 2. Implementasi parameter kebijakan sekolah

No.	Parameter	Total Indikator	Penerapan		
			Ada		Tidak Ada
			Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Kebijakan; Kesepakatan; dan Peraturan Sekolah	8	6 (75%)	2 (25%)	0%
2.	Proses Pembelajaran	2	66 (80%)	0%	0%
	Total	10	76 (80%)	8 (8%)	0%

Implementasi parameter sarana dan prasarana SLB terhadap komponen tata bangunan di SLB Negeri Bogor berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara terdiri dari 40 indikator. Sebanyak 30 indikator (75%) sudah diterapkan sesuai dengan standar meliputi: SLB Negeri Bogor terletak jauh dari jalan raya, bangunan sekolah dekat dengan puskesmas karadenan yang menjadi wilayah kerja puskesmas karadenan, kualitas bangunan sudah memenuhi klasifikasi kelas B yaitu struktur bangunan sekolah kuat, kokoh, dan stabil tidak berpindah-pindah sudah terbuat dari tembok permanen, bahan bangunan terbuat dari bahan yang tidak berbahaya, terdapat sanitasi dan persediaan air bersih yang baik, sebagian lahan di luar tempat bermain/berolahraga ditanami pohon cemara, lokasi tempat bermain/berolahraga berada jauh dari ruang kelas yakni berada di bagian depan area lingkungan gedung sekolah dan biasanya para peserta didik melakukan olahraga di lapangan atletik yang letaknya berada di sebelah selatan SLB Negeri Bogor, terdapat 1 di setiap ruang kelas dengan ukuran 120x240cm dan ditempatkan di bagian depan didalam ruang kelas dan tepat berada di tengah sehingga memudahkan peserta didik melihat dengan jelas, ruang pimpinan berada di tengah tengah area gedung sekolah, ruang guru terletak di bagian depan area gedung sekolah dan tidak jauh dengan ruang pimpinan, ruang tata usaha berada di lokasi yang mudah dicapai serta berdekatan dengan ruang guru dan ruang pimpinan, tersedianya perlengkapan P3K untuk melakukan pertolongan pertama dan pengobatan pada peserta didik, terdapat jamban yang berfungsi dengan baik sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil, memiliki 8 wc murid dan 2 wc guru, setiap jamban yang ada di SLBN Bogor sudah ber dinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan, tersedianya

air bersih di setiap unit jamban, tersedianya wastafel yang layak untuk anak dengan air bersih yang mengalir dengan sabun cuci tangan yang di letakkan di depan setiap ruang kelas, terdapat 1 buah kloset pada setiap jamban, terdapat 1 set tempat tidur yang diletakkan di dalam ruang UKS, tersedianya 1 buah gayung pada jamban, SLBN Bogor sudah memiliki tempat beribadah yang cukup luas dengan luas 81 m², dan terdapat perlengkapan sholat yaitu mukena; sajadah; dan sarung. rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik yang ada di gedung sekolah tercatat luas ruang kelas SLBN Bogor adalah 30 m², lebar ruang kelas SLBN Bogor adalah 6 m, luas ruang pimpinan SLBN Bogor adalah 18,6 m², luas ruang tata usaha SLBN Bogor adalah 24 m², luas ruang perpustakaan SLBN Bogor adalah 30 m², SLBN Bogor tercatat memiliki 2 perlengkapan P3K dan 1 set tempat tidur, memiliki 2 WC Guru dan 8 WC Murid, luas WC Guru adalah 6 m² dan luas WC Murid adalah 1,875 m², luas tempat ibadah adalah 81 m².

SLB Negeri Bogor juga telah memenuhi persyaratan tata bangunan terkait dengan rasio luas lahan terhadap peserta didik. Pada Profil Sekolah tercatat luas ruang kelas SLBN Bogor adalah 30 m², lebar ruang kelas SLBN Bogor adalah 6 m, luas ruang pimpinan SLBN Bogor adalah 18,6 m², luas ruang tata usaha SLBN Bogor adalah 24 m², luas ruang perpustakaan SLBN Bogor adalah 30 m², SLBN Bogor tercatat memiliki 2 perlengkapan P3K dan 1 set tempat tidur, memiliki 2 WC Guru dan 8 WC Murid, luas WC Guru adalah 6 m² dan luas WC Murid adalah 1,875 m², luas tempat ibadah adalah 81 m². Menurut BNPB (2012) sekolah harus dapat memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik.

Dalam komponen tata bangunan di SLB Negeri Bogor terdapat 4 indikator (10%) ada tapi belum sesuai dengan standar kebijakan

yang berlaku meliputi: terdapat ruang UKS akan tetapi ruang UKS tersebut beralih fungsi menjadi ruang administrasi, sebagian lahan tempat bermain/berolahraga masih digunakan untuk tempat parkir mobil guru, bangunan sekolah jauh dari jalan raya akan tetapi berada di area lingkungan sekolah/pendidikan, dan jendela pada ruang perpustakaan terhalang oleh rak rak buku sehingga pencahayaan tidak seluruhnya masuk ke dalam ruangan.

Pada komponen tata bangunan di SLB Negeri Bogor terdapat pula 6 indikator (15%) yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku meliputi: ruang perpustakaan terletak di bagian paling belakang atau posisinya tidak berada di tengah area gedung sekolah, hanya terdapat 1 buah ember dengan ukuran 60 liter untuk tempat air bersih di dalam jamban, tidak tersedianya 1 buah gantungan pakaian pada jamban, dan tidak tersedia tempat sampah pada jamban. Menurut Lunenburg (2010), sekolah merupakan area publik yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat terutama anak-anak. Bangunan atau sarana yang kurang mendukung akan menjadi menghambat dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan berjalan tidak optimal dan efektif. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Implementasi parameter sarana dan prasarana SLB terhadap komponen pemeliharaan bangunan di SLB Negeri Bogor terdiri dari 2 indikator. Keseluruhan indikator (100%) sesuai dengan standar yaitu SLB Negeri Bogor telah melakukan pemeliharaan ringan pada sarana prasarana yang telah rusak seperti telah melakukan pengecatan ulang pada dinding bangunan gedung sekolah, pagar, gerbang sekolah, dan mengganti keramik yang sudah pecah. Selain itu, daun jendela/pintu, penutup lantai, penutup atap, plafon, instalasi air dan listrik dalam kondisi baik. SLB Negeri Bogor juga telah melakukan pemeliharaan berat seperti melakukan penggantian pada atap yang sudah rusak secara bergantian dan bertahap. Terlihat bahwa rangka atap, rangka plafon, rangka kayu, kusen, dan semua penutup atap di setiap ruangan dalam kondisi baik. SLB Negeri Bogor juga telah melakukan pemeliharaan berat pada bangunan gedung

sekolah secara bertahap pada setiap tahunnya dengan melihat tingkat keparahan kerusakan pada sarana prasarana tersebut. Hal ini dapat terlihat dari kondisi rangka atap, rangka plafon, rangka kayu, kusen, dan semua penutup atap di setiap ruangan dalam kondisi baik.

Menurut Budio dkk (2015), pemeliharaan bangunan merupakan kegiatan menjaga fungsi bangunan gedung beserta prasarana dan sarannya agar selalu layak fungsi. Pemeriksaan secara berkala merupakan kegiatan pemeriksaan fungsi seluruh atau sebagian bangunan gedung, komponen, bahan bangunan, dan/atau prasarana dan sarannya dalam tenggang waktu tertentu guna menyatakan bangunan gedung layak fungsi atau tidak. Bangunan vital seperti bangunan gedung sekolah merupakan bangunan dengan kepentingan orang banyak sehingga perlu dilakukan perawatan dan pengawasan yang ekstra pada kualitas bangunan tersebut untuk meningkatkan dan menjaga keandalan fungsi bangunan. Selain dilakukan perawatan dan pengawasan, bangunan gedung tersebut juga harus memiliki jaminan layak fungsi dimana jaminan ini merupakan suatu jaminan dimana bangunan tersebut masih memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis sesuai dengan fungsi awal dari bangunan gedung.

Implementasi parameter sarana dan prasarana terhadap komponen keselamatan di SLB Negeri Bogor berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara terdiri dari 13 indikator. Sebanyak 11 indikator (84%) sudah diterapkan sesuai dengan standar meliputi: bangunan gedung sekolah sudah termasuk dalam bangunan permanen yang kuat; kokoh; dan stabil, terdapat tempat bermain/berolahraga yang cukup luas yang letaknya berada di area depan lingkungan gedung sekolah dan tempat bermain/berolahraga memiliki permukaan yang datar lalu pada pinggir lapangan terdapat drainase baik dan pohon sebagai tempat peneduh, lokasi bangunan gedung sekolah jauh dari area jaringan listrik tegangan tinggi (suset), seluruh ruangan di bangunan sekolah SLBN Bogor sudah di aliri oleh listrik, bangunan gedung sekolah sudah dipasang penangkal petir, pintu dalam kondisi baik dan dapat dikunci, tersedia sarana evakuasi bencana

alam berupa sistem peringatan bahaya dengan menggunakan bel sekolah; gerbang sekolah sebagai pintu keluar darurat menuju titik kumpul; dan jalur evakuasi yang dilengkapi dengan rambu pengarah menuju ke tempat berkumpul yang aman yang bertujuan sebagai fasilitas keselamatan dan keamanan jika terjadi bencana kebakaran dan/atau bencana lainnya, akses evakuasi dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas di setiap jalur evakuasi, koridor ruang kelas dapat dilewati oleh dua orang berpapasan dan luasnya 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, terdapat koridor atau ruang sirkulasi horizontal yang dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik; beratap; serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup, jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat di gedung sekolah luar biasa negeri bogor tidak lebih dari 25 m, terdapat satu buah tangga pada bangunan bertingkat dengan lebar tangga lebih dari 1,5 m, dengan tinggi anak tangga 17 cm, lebar anak tangga adalah 25-30 cm dan tangga dilengkapi dengan pegangan tangan (handrail) yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm, dan pada bangunan bertingkat tangga sudah dilengkapi bordes yang berukuran sama dengan lebar tangga. Menurut Hutasoit & Widowati (2017), keselamatan merupakan aspek penting dalam kehidupan yang tidak ternilai harganya, akan tetapi hanya sedikit orang yang sadar untuk menjaga keselamatannya sendiri. Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang rentan terhadap kecelakaan. Sangat sering dijumpai ketika bermain, berolahraga dalam pendidikan jasmani, menyebrang dan berjalan saat pulang sekolah terjadi suatu kecelakaan besar maupun kecil yang menyebabkan cedera dan kepanikan bagi pihak sekolah, untuk itu guru sebagai orang pertama yang bertanggungjawab mempunyai peranan penting dalam memperhatikan keselamatan anak.

Dalam komponen keselamatan terdapat 1 indikator (8%) ada namun belum sesuai dengan standar yang berlaku yaitu bangunan sekolah hanya memiliki APAR sebagai sistem proteksi aktif. Menurut Ashari dkk (2018), kebakaran adalah peristiwa yang seringkali terjadi, dan dapat membahayakan nyawa seseorang serta dapat menimbulkan kerugian.

Salah satunya dapat menyebabkan banyaknya korban jiwa dari kalangan anak-anak sehingga perlu mendapat perhatian lebih dan adanya kesadaran dan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana kebakaran yang didukung oleh sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Keselamatan penghuni yang berada di dalam bangunan dan lingkungannya harus menjadi pertimbangan utama terhadap bahaya kebakaran.

Pada komponen keselamatan terdapat pula 1 indikator (8%) yang tidak sesuai dengan standar yaitu sekolah SLB Negeri Bogor hanya memiliki satu buah tangga pada gedung bertingkat yang letaknya berada di ujung sebelah selatan ruang kelas. Menurut Rahadian dkk (2016), bangunan bertingkat tinggi merupakan bangunan yang dirancang dan dibangun secara vertikal dengan jumlah lantai yang banyak, biasanya memiliki beragam fungsi dan aktifitas. Sehingga menyebabkan suatu bangunan gedung biasanya memiliki jumlah penghuni yang tidak sedikit, sehingga bangunan hunian harus memperhatikan persyaratan keselamatan dan menjamin keselamatan seluruh pengguna bangunan gedung bertingkat.

Implementasi parameter sarana dan prasarana terhadap komponen keamanan di SLB Negeri Bogor berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara terdiri dari 5 indikator. Sebanyak 3 indikator (60%) sudah diterapkan sesuai dengan standar meliputi SLB Negeri Bogor telah memiliki penjaga sekolah/security yang berjaga selama 24 jam di sekolah, SLB Negeri Bogor telah meminimalkan ruang-ruang kosong dan gelap yakni SLB Negeri Bogor hanya memiliki 1 gudang saja dan gudang tersebut terletak di bagian belakang area lingkungan sekolah dan terpisah dengan gedung ruang kelas, dan terdapat 8 buah CCTV yang diletakkan di setiap sudut koridor ruang kelas; pos satpam; ruang kepala sekolah; dan ruang guru. Menurut Afifah dkk (2018), Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus dilaksanakan terutama di dalam dunia pendidikan sekolah. Kegiatan pengawasan pendidikan harus dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan dan peningkatan kualitas sekolah. Sehingga segala aktivitas pembelajaran dapat dipantau langsung salah satunya adalah melalui pemanfaatan closed circuit television (CCTV) di lingkungan sekolah, kelas maupun

dikantor guru. Pemanfaatan CCTV di sekolah tersebut digunakan untuk pemantauan yaitu pemantauan terhadap siswa, guru dan staff lainnya dalam melakukan segala aktifitas di dalam ruang maupun di luar ruang bila terjadi hal-hal yang mengancam keselamatan jiwa.

Terdapat 2 indikator (40%) dalam pada komponen keamanan di SLB Negeri Bogor yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku yaitu pada bangunan gedung SLB Negeri Bogor masih terdapat sudut yang tajam dan kasar pada struktur bangunan dan masih memiliki perabot yang memiliki sudut yang tajam dan membahayakan pengguna. Menurut Nurulhuda dkk (2019), desain bangunan yang ramah anak dan tidak berbahaya dengan memperhatikan keselamatan, keamanan, dan kesehatan anak akan menghasilkan desain yang dapat memfasilitasi semua pengguna, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Implementasi parameter sarana dan prasarana terhadap komponen kesehatan di SLB Negeri Bogor berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara terdiri dari 6 indikator. Sebanyak 4 indikator (67%) sudah diterapkan sesuai dengan standar yaitu terdapat jendela dan ventilasi di setiap ruangan, setiap kelas sudah di fasilitasi dengan kipas angin, terdapat selokan air yang tidak tersumbat/bebas dari sampah, dan bahan bangunan yang digunakan untuk bangunan sekolah adalah batu bata, semen, keramik lokal, kayu dan tidak beracun.

Terdapat 2 indikator (33%) dalam pada komponen kesehatan di SLB Negeri Bogor yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku yaitu terdapat beberapa ruangan yang belum dipasang lampu akan tetapi di setiap ruangan sudah dilengkapi dengan jendela dan ventilasi yang mendukung adanya cahaya alami/matahari yang masuk dari luar, dan hanya terdapat satu jenis tempat sampah dan tempat sampah tersebut tercampur antara sampah yang organik dengan anorganik. Menurut Susana (2018), gangguan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak akibat terpapar suatu penyakit, lingkungan yang buruk, kecelakaan, maupun pengaruh sosial yang tidak aman bagi anak akan mempengaruhi prestasi belajar anak. Kemungkinan terjadinya cedera pada anak akibat aktivitas fisik yang sering dilakukan

anak-anak pada saat sekolah, seperti olah raga atau pada saat anak bermain maupun akibat dari lingkungan sekolah dan sarana prasarana yang tidak baik. Oleh karena itu perlunya sekolah memperhatikan persyaratan kesehatan di sekolah.

Implementasi parameter sarana dan prasarana terhadap komponen aksesibilitas di SLB Negeri Bogor berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara terdiri dari 11 indikator. Keseluruhan indikator 11 (100%) sudah sesuai dengan standar yaitu terdapat fasilitas pengarah jalan (guiding block) untuk tunanetra yang berada di sepanjang koridor ruang kelas, terdapat jalan keluar dan aksesibilitas untuk pemadam kebakaran, lantai menuju jamban/toilet dibuat landai, terdapat 2 buah jamban yang dikhususkan untuk para peserta didik pengguna kursi roda, pada bangunan bertingkat di SLB Negeri Bogor hanya di khususkan untuk para peserta didik tunarungu, terdapat ramp yang landai tidak lebih 1:12 yang menjadi fasilitas untuk peserta didik pengguna kursi roda yang memudahkan mereka untuk mengakses setiap ruangan gedung sekolah, terdapat tangga yang dapat dilewati minimal oleh dua orang, terdapat 8 toilet yang diantaranya terdapat 2 toilet untuk peserta didik pengguna kursi roda, perabot pada ruang kelas sudah sesuai dengan standar ukuran dengan peserta didik, dan setiap ruang kelas sudah di berikan papan nama sesuai dengan kegunaan ruang kelas tersebut untuk memberikan informasi, arah, penanda atau petunjuk. Menurut Jefri (2016), aksesibilitas sebenarnya bukan hanya milik orang normal saja akan tetapi juga untuk orang berkebutuhan khusus. Akses infrastruktur di tempat umum maupun sekolah semestinya juga dapat menunjang bagi seluruh masyarakat, tidak terkecuali bagi kelompok difabel. Menurut Khakim dkk (2017), wujud aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat berupa running text yang dipampang di sekolah untuk memudahkan siswa tuna rungu untuk mengetahui informasi yang ada, sekolah dapat menghindari adanya sudut lancip pada setiap bangunan gedung sekolah agar siswa autis dapat terhindar dari resiko cedera, bagi siswa tuna daksa wujud aksesibilitas dapat berupa dengan diperbanyaknya bidang miring

(ramp) dan lantai tidak licin yang ada di sekolah sehingga memudahkan pengguna kursi roda untuk berjalan.

Implementasi parameter sarana dan prasarana terhadap komponen zona aman dan selamat sekolah di SLB Negeri Bogor berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara terdiri dari 5 indikator. Sebanyak 3 indikator (60%) sudah diterapkan sesuai dengan standar meliputi: terdapat Zona Selamat Sekolah Ruas jalan di kawasan Sekolah Luar Biasa Negeri Bogor, tersedianya fasilitas perlengkapan jalan yang seperti marka jalan; rambu lalu lintas; dan alat pengaman pemakai jalan, dan tersedianya trotoar untuk para pejalan kaki. Menurut Peraturan Dirjen Perhubungan Darat Nomor: SK.1304/AJ. 403/DJPD/2014 tentang Zona Selamat Sekolah (ZoSS) menyatakan bahwa suatu ruas jalan di kawasan sekolah yang memiliki lalu lintas dan jalur pejalan kaki anak sekolah yang cukup tinggi dan berpotensi terjadinya kecelakaan lalu lintas, perlu adanya perlindungan keselamatan

dan kenyamanan pejalan kaki yakni melalui penerapan Zona Selamat Sekolah dengan memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam pencegahan kecelakaan lalu lintas.

Terdapat 2 indikator (40%) dalam pada komponen zona aman dan selamat sekolah di SLB Negeri Bogor yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku yaitu tidak terdapat alat pemberi isyarat lalu lintas bagi pengguna jalan penyandang disabilitas dan tidak tersedia halte. Menurut Lefrandt & Pandey (2019), terdapat banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi keselamatan anak-anak sekolah saat pergi maupun saat pulang sekolah. Anak-anak yang menyebrang jalan tanpa mengikuti prosedur baku cara menyeberang jalan yang benar dapat meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan. Terutama pada anak-anak usia sekolah yang seringkali masih bersifat spontan dan kurang berhati-hati di jalan raya. Dengan keadaan seperti ini maka akan sangat membahayakan bagi anak sekolah ketika menyebrang jalan.

Tabel 3. Implementasi parameter sarana dan prasarana SLB

No.	Parameter	Total Indikator	Penerapan		
			Ada		Tidak Sesuai
			Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Tata Bangunan	40	30 (75%)	4 (10%)	6 (15%)
2.	Pemeliharaan Bangunan	2	2 (100%)	0%	0%
3.	Keselamatan	13	11 (84%)	1 (8%)	1 (8%)
4.	Keamanan	5	3 (60%)	0%	2 (40%)
5.	Kesehatan	6	4 (67%)	2 (33%)	0%
6.	Aksesibilitas	11	11 (100%)	0%	0%
7.	Zona Aman dan Selamat Sekolah	5	3 (60%)	0%	2 (40%)
	Total	82	64 (78%)	7 (9%)	11 (13%)

Implementasi parameter kebijakan sekolah terhadap komponen proses pembelajaran di SLB Negeri Bogor terdiri dari 2 indikator. Keseluruhan indikator (100%) sesuai dengan standar yaitu orangtua/Wali ikut serta dalam mengawasi keamanan; keselamatan; dan kenyamanan peserta didik, dan melakukan komunikasi intens antara orangtua dengan guru misalnya melalui media sosial. Menurut Triwardhani dkk (2020) sekolah perlu membangun komunikasi intens dengan orangtua, karena orangtua jauh lebih dalam dan lebih terbuka melakukan komunikasi dengan peserta didik. Komunikasi yang efektif

idealnya dapat mengoptimalkan interaksi antara berbagai komponen pendidikan sehingga tercipta kebersamaan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang maksimal serta guna mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan peserta didik di sekolah. Namun dalam kenyataannya seringkali ditemukan kendala dalam membangun komunikasi tersebut. Membangun pola komunikasi yang nyaman dapat dilakukan dengan proses komunikasi yang mudah melalui berbagai media komunikasi, tidak hanya melalui proses komunikasi tatap muka, namun melalui media sosial atau media

elektronik juga menjadi salah satu sarana yang tepat untuk menumbuhkan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang dibangun antara guru dengan orang tua siswa memerlukan berbagai upaya sehingga orang tua dapat memberikan persepsi yang baik dengan guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Penilaian implementasi Sistem Manajemen Sekolah di SLB Negeri Bogor berjumlah 94 indikator yang terdiri atas kebijakan sekolah dengan 10 indikator, sarana dan prasarana SLB dengan 82 indikator, dan partisipasi orang tua/wali dengan 2 indikator. (2) Pelaksanaan penerapan Sistem Manajemen Sekolah di SLB Negeri Bogor dari 94 indikator didapatkan hasil yaitu terdapat 74 (78%) indikator sudah diterapkan sesuai dengan standar, terdapat 9 (9%) indikator yang sudah diterapkan namun belum sesuai standar, dan terdapat 10 (12%) indikator tidak sesuai standar. (3) Pelaksanaan penerapan Sistem Manajemen Sekolah di SLB Negeri Bogor berdasarkan setiap parameter didapatkan hasil yaitu pada parameter kebijakan sekolah terdapat 8 (75%) sudah diterapkan sesuai dengan standar dan terdapat 2 (25%) indikator yang sudah diterapkan namun belum sesuai standar, pada parameter sarana dan prasarana SLB terdapat 64 (78%) indikator sudah diterapkan sesuai dengan standar, terdapat 7 (9%) indikator yang sudah diterapkan namun belum sesuai standar, dan terdapat 11 (13%) indikator tidak sesuai standar, serta pada parameter partisipasi orang tua/wali terdapat 2 (100%) indikator sudah diterapkan sesuai dengan standar. Dari hasil tersebut, implementasi sistem manajemen keselamatan sekolah di SLB Negeri Bogor dalam mengurangi cedera pada anak adalah dalam kategori baik.

Daftar Pustaka

- Afifah, S. I., Fauziah, T., & Safiah, I. (2018). Pemanfaatan Media Closed Circuit Television (CCTV) di SD Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3, 126–133.
- Ashari, M. L., Prastiwi, T., Annabila, A., Rahmadani, N., & Kusuma, A. D. P. (2018). Sosialisasi Kebakaran Dan Penangannya pada Siswa Sekolah Dasar di Surabaya guna Meningkatkan Self-Readiness Terhadap Bencana Kebakaran. *Jurnal Cakrawala Maritim*, 21–24. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018.
- BNPB. (2012). Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor : 04 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penerapan Sekolah/ Madrasah Aman dari Bencana. Jakarta.
- Budio, S. P., Angraini, R., Zacoeb, A., & Wahyuni, E. (2015). Analisis Kapasitas dan Keandalan Bangunan, Studi Kasus: Sma 1 Madiun. *Jurnal Rekayasa Sipil*, 9(167), 15–20.
- Hutasoit, F. E., & Widowati, E. (2017). Gambaran Penerapan Safety Education (Pendidikan Keselamatan) di Sekolah Dasar. *Jurnal Of Health Education*, 2(1), 66–72.
- Jefri, T. (2016). Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya. *Indonesian Journal Of Disability Studies*, 3(1), 16–25. KBBI. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam <https://kbbi.web.id/selamat>. Diakses pada 28 Juli 2020.
- Khakim, A. Al, Prakosha, D., & Himawanto, D. A. (2017). Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkup Pendidikan Sekolah Inklusi Di Karisidenan Surakarta. *Indonesian Journal Of Disability Studies*, 4(1), 16–18.
- Kuschithawati, S., Magetsari, R., & Ng, N. (2007). Faktor Risiko Terjadinya Cedera Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 23(3), 131–141.
- Lefrandt, N. R. N. W. L. I. R., & Pandey, S. V. (2019). Kajian Efektifitas Penerapan Zona Selamat Sekolah (Zoss) di Kota Tomohon (Studi Kasus: Sd Negeri 2 Tomohon Dan Sd Lentera Harapan Tomohon). *Jurnal Sipil Statik*, 7(2), 229–236.
- Lunenburg, F. C. (2010). School Facilities Management. *National Forum of Educational Administration & Supervision Journal*, 27(4), 1–7. Menteri Pekerjaan Umum. (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 26/Prt/M/2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Jakarta.
- Menteri Pendidikan. (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Jakarta.
- Nurulhuda, D., Nirawati, M. A., & Mustaqimah, U.

- (2019). Desain Arsitektur Ramah Anak pada Bangunan Paud Untuk Merespon Perilaku Anak Usia Dini. *Senthong*, 2(1), 121–132.
- Nuryani, Hadisiwi, P., & Karimah, K. El. (2016). Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(77), 154–171.
- Presiden RI. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta. Retrieved Dalam [Https://Www.Hukumonline.Com/](https://www.hukumonline.com/)
- Presiden RI. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta. Dalam [Www.Bphn.Go.Id](http://www.bphn.go.id)
- Putra, A., Yuliati, S. R., & Hasanah, U. (2019). Pengembangan Buku Panduan P3K Ramah Anak untuk Mewujudkan Sekolah Sehat. In *Kelola* (Vol. 4, Pp. 1–13). Jakarta.
- Rahadian, E. Y., Astrini, Z. F., Rikyatama, B., & Arafah, M. (2016). Evaluasi Desain Jalur Evakuasi Pengguna Bangunan dalam Kondisi Darurat Pada Bangunan Apartemen X. *Jurnal Reka Karsa*, 1–13.
- Ramachandran, P., & Kenayathulla, H. B. (2018). Pengurusan Keselamatan Sekolah Rendah di Kuala Selangor. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(4), 57–71.
- Ramirez, M., Peek-Asa, C., & Kraus, J. F. (2004). Disability and risk of school related injury. *Injury Prevention*, 10, 21–26. Dalam <https://doi.org/10.1136/ip.2003.002865>
- Safekids Indonesia. (2018). Sistem Manajemen Keselamatan Sekolah (SiMaKS) Menciptakan Sekolah Bebas Cidera. Diakses pada 25 July 2020. Dalam <https://safekidsindonesia.wordpress.com/2018/05/16/modul-03-sistem-manajemen-keselamatan-sekolah-simaks-menciptakan-sekolah-bebas-cidera/>. Diakses pada 25 Juli 2020.
- Shi, X., Qi, Y., Shi, D., Yan, C., Shi, J., Cao, B., ... Luo, L. (2014). Features and Risk Factors of Nonfatal Injury among the Rural Children : A Survey of Seven Schools in a Mountain Area in Southwest China Features and Risk Factors of Nonfatal Injury among the Rural Children : A Survey of Seven Schools in a Mountain Area in. *PLOS ONE*, 9(7), 1–7. Dalam <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0102099>
- Sinclair, S. A., & Xiang, H. (2008). Injuries Among US Children With Different Types of Disabilities. *American Journal of Public Health*, 98(8), 1510–1516. Dalam <https://doi.org/10.2105/AJPH.2006.097097>
- Sumargi, A. M., Kurniawan, Y., Sasongko, J. W., & Simanjuntak, E. (2005). Apa yang Diketahui Anak-anak Sekolah Dasar tentang Keselamatan Dirinya : Studi Pendahuluan tentang Pemahaman akan Keselamatan Diri. *INSAN*, 7(3), 226–249.
- Susana, A. (2018). Manajemen kesehatan peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 65–79.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa Di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113. Retrieved From [Http://Jurnal.Unpad.Ac.Id/Jkk](http://jurnal.unpad.ac.id/jkk)
- WHO. (2008). *World Report On Child Injury Prevention*. Switzerland.
- WHO. (2014). *Injuries And Violence The Facts*. Switzerland. Dalam https://www.who.int/violence_injury_prevention/en/
- WHO. (2020). *Violence and Injury Prevention*. Dalam https://www.who.int/violence_injury_prevention/en/
- Widayati, T. (2018). Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Kelompok Bermain (KB) Gaharu Plus Kutai Kartanegara). *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas*, 13(2), 113–122.
- Willer, B., Hutson, A. D., & Leddy, J. (2004). A population based investigation of head injuries and symptoms of concussion of children and adolescents in schools. *Injury Prevention*, 10, 144–148. Dalam <https://doi.org/10.1136/ip.2003.005017>
- Zhu, H., Xia, X., Xiang, H., Yu, C., & Du, Y. (2012). Disability , Home Physical Environment and Non-Fatal Injuries among Young Children in China. *PLOS ONE*, 7(5), 1–9. Dalam <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0037766>